

INFORMATION LITERACY UNTUK PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN TINGGI

Oleh: Dina Utami *)

Abstract

Information age is marked with the abundant of information. It is opportunities and challenge as well. In higher education, students deal with this information in their everyday live. Information literacy gives students the ability to retrieve, evaluate, communicate, and used the information available out there effectively. Information literacy gives great contribution to create life long learners. Considering it's importance, higher education should equipped their students with information literacy, incorporated in it's curriculum and pedagogy.

Keywords: *Information Literacy, Information Technology*

PENDAHULUAN

Era informasi ditandai dengan berlimpahnya sumber informasi dan mudahnya akses ke informasi tersebut. Informasi dari berbagai belahan dunia dengan mudahnya bisa didapatkan melalui media massa, media cetak dan internet. Salah satu sumber informasi yang paling populer saat ini adalah internet yang memiliki beberapa keunggulan dibanding sumber informasi lainnya. Beberapa keunggulan tersebut diantaranya lengkapnya informasi dari yang paling *up to date* hingga data atau *archive* dari beberapa tahun lalu, relatif murah, tersedia dalam berbagai format, mudah untuk disimpan dan mudah untuk diakses. Informasi-informasi di internet tersedia melalui *website*, *mailing list*, *blog*, hasil pencarian *search engine*, forum *online*, ensiklopedia *online*, gambar digital, jurnal dan artikel online serta masih banyak keunggulan lainnya.

*) Dosen FIP UNY

Tidak sedikit siswa yang lebih memilih menjejajahi internet daripada pergi ke perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan mereka atas referensi. Internet membanjiri kita dengan informasi. Pada tahun 1996 ada 10,000 *database online* yang berhubungan dengan kegiatan akademis; sekarang jumlahnya melebihi 18,000. Jumlah halaman web mengalami kenaikan menjadi 100 juta situs, dari hanya 18,000 di tahun 1995. Google dan Microsoft mulai mendigitalkan dan membuat database online buku dan artikel ilmiah dan dapat dicari menggunakan *search engine* mereka. Dua ensiklopedia online berorientasi akademis, *Citizendium* dan *Scholarpedia*, mulai dikembangkan, terinspirasi kesuksesan Wikipedia [<http://www.chronicle.com/free/v53/i27/27a03801.htm>]. Misalnya saja jika kita ingin mendapatkan informasi tentang *Problem Based Learning* (PBL), dengan mengetikkan kata kunci PBL di Google akan memberikan hasil lebih dari 10.000 halaman web. Para siswa tidak jarang menggunakan internet sebagai sumber belajar mereka dan merupakan sumber informasi dalam mengerjakan tugas

Fenomena ini tentu saja memberikan kesempatan sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Tersedianya informasi yang berlimpah memberikan alternatif sumber belajar bagi para siswa dibandingkan dengan bahan tercetak. Hasil penelitian yang dilakukan di negara lain bisa dilihat dan dipelajari segera setelah *di-upload* di internet. Sementara buku dan jurnal yang tersedia di perpustakaan sebagian besar merupakan terbitan lama. Beberapa milis dibuat untuk berbagi informasi dan ilmu dalam bidang tertentu, seperti milis untuk berbagi informasi beasiswa, milis tentang teknologi informasi, milis jaringan komputer, milis untuk berbagi *ebook*, *milis* pendidikan dan lain sebagainya. Internet juga memungkinkan adanya *e-learning*, *distance learning* dan komunikasi antara guru dan murid tidak terbatas hanya di ruang kelas dan kampus, namun bisa juga melalui *email*, *chat room*, *instant message* atau forum *online*. Menjamurnya fenomena blog, mendorong seseorang untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya atas topik tertentu, baik sebagai pemilik blog maupun memberikan komentar atas tulisan pemilik blog.

Selain kemudahan, keberadaan internet juga memberikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Penguasaan teknologi informasi merupakan hal yang mutlak di era informasi saat ini. Oleh karena itu institusi pendidikan memiliki tanggung jawab baru untuk membekali lulusannya dengan ketrampilan teknologi informasi agar menjadi SDM yang kompetitif. Informasi yang tersedia di internet tidak semuanya bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Semua orang yang memiliki keahlian TI bisa mengupload informasi di internet mengenai topik tertentu tanpa harus memiliki kepakaran dalam topik yang ditulisnya. Gambar digital dapat dengan mudah diubah dan diedit dengan bantuan *software image editing*, dan dibutuhkan analisa tertentu untuk membuktikan apakah gambar tersebut asli atau hasil editing. Oleh karena itu pengguna internet, terutama siswa yang menggunakan internet sebagai sumber belajar harus memiliki pikiran yang kritis untuk bisa mengevaluasi validitas informasi yang diterimanya dan membedakan informasi yang merupakan fakta atau opini. Para siswa harus dibekali pengetahuan atas penghargaan karya intelektual. Dengan mudahnya mendapatkan informasi dari internet dan banyaknya halaman web di internet, tidak mungkin bagi para guru untuk memeriksa satu per satu, apakah tulisan atau tugas yang dikumpulkan oleh siswanya merupakan pendapatnya sendiri atau orang lain. Oleh karena itu siswa harus dibekali pengetahuan atas pentingnya penghargaan atas karya intelektual dan bagaimana merujuk ke referensi yang digunakan dalam pembuatan tugas.

SUMBER INFORMASI DI ERA INFORMASI

Di era informasi ini terdapat berbagai macam jenis sumber informasi yang tersedia dalam berbagai format dan tersedia dalam jumlah yang sangat besar. Beberapa tahun yang lalu media massa seperti siaran televisi dan radio dan media cetak seperti koran, majalah, tabloid, buku dan jurnal merupakan sumber informasi yang banyak diminati. Pada era digital seperti sekarang ini, data dalam format digital lebih diminati karena lebih mudah disimpan, murah, mudah disebarluaskan, dipindah dan digandakan, dan mudah untuk dirubah dan diperbaiki. Data-data digital tersedia secara *online* dan *offline*. Data *digital online*

yang tersedia di internet berjumlah milyaran. Informasi-informasi ini membanjiri kita tanpa disaring sama sekali. Semua orang bisa menulis dan mengungkapkan pendapatnya mengenai apapun di internet. Ensiklopedia *online*, seperti wikipedia dan webpedia, yang sering dijadikan acuan dan referensi, bersifat terbuka dimana setiap orang bebas untuk memasukkan informasi dan merubahnya. Blog mendorong orang untuk mengungkapkan pendapatnya dan berbagi informasi yang diketahuinya, tidak peduli apakah orang tersebut memiliki dasar pengetahuan yang kuat dalam topik yang dibicarakannya. Banyaknya milis juga mempercepat tersebarnya berita, melalui milis kita bisa berbagi informasi, namun tidak jarang berita yang tersebar melalui milis merupakan berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. *Search engine* seperti *Google* yang sangat populer pun, belum tentu handal dalam validitas informasi. *Google* memeringkat hasil pencarian berdasarkan *pagerank*, hal ini berarti berdasarkan tingkat popularitasnya dan yang populer belum tentu valid. Menyadari hal tersebut, pendiri *Google* mengembangkan *Google Scholar*, yang isinya artikel-artikel yang sifatnya lebih ilmiah dan informasi yang diberikan lebih bisa dipertanggungjawabkan. Menghadapi tantangan diatas, para siswa di era informasi harus dapat berpikir kritis dan bisa membedakan antara fakta dan opini, antara isu, atau yang umum disebut sebagai *hoax*, dengan berita sebenarnya.

PENGERTIAN INFORMATION LITERACY

Penguasaan atas *software* dan *hardware* merupakan pengetahuan awal yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan masa depan di era informasi. Lebih lanjut, siswa harus memiliki apa yang disebut sebagai *information literacy*, atau melek informasi. Melek informasi tidak sama dengan memiliki ketrampilan dalam penggunaan teknologi informasi. Menguasai ketrampilan menggunakan teknologi informasi merupakan bagian dari melek informasi. In "Information literacy didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan, bagaimana untuk mendapatkannya, bagaimana memisahkan informasi yang valid dan yang tidak dan bagaimana untuk menggunakannya secara tepat" (*American Library Association*).

Informasi di internet tersedia dalam jumlah yang sangat besar. Menjelajahi internet tanpa tujuan tertentu bisa menghabiskan waktu kita secara sia-sia tanpa mendapatkan hasil apa-apa. Informasi yang tersedia di internet sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah yang kita hadapi baik dalam dunia akademis, kerja maupun kehidupan sehari-hari. Dalam dunia akademis misalnya, untuk melengkapi penelitian kita, untuk memahami istilah-istilah asing, sebagai sumber belajar. Dalam dunia kerja sangat membantu untuk mendapatkan contoh kasus dan pemecahan masalah seperti yang kita hadapi di kantor, untuk mengetahui teknologi terbaru yang dapat memudahkan pekerjaan. Dalam kehidupan sehari-hari, misal untuk mendapatkan informasi politik, sosial, ekonomi, untuk mendapatkan tips dan trik dalam menghadapi masalah sehari-hari, bahkan untuk mendapatkan resep masakan. Mengetahui informasi apa yang dibutuhkan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan tugas atau pemecahan masalah. Setelah mengetahui informasi yang dibutuhkan, langkah selanjutnya adalah bagaimana mendapatkan informasi tersebut. Informasi bisa didapatkan dari internet, media cetak, buku, jurnal, siaran radio dan televisi.

Untuk bisa mendapatkan informasi dari internet tentu saja seseorang harus memiliki ketrampilan dan pengetahuan dalam TI, misal: menggunakan komputer, melakukan *browsing* di internet, membuka *email*, *chatting* dan lain sebagainya. Informasi yang tersedia di internet sangat banyak jumlahnya dan tanpa saringan dan jaminan apakah informasi tersebut valid. Siapa saja dapat memberikan informasi apapun di internet. Hal ini memberikan tantangan baru di masyarakat. Kemampuan untuk bisa mengevaluasi kualitas informasi di internet sangat penting. Informasi di internet tersedia dalam berbagai format mulai dari teks, gambar, video, animasi, grafik. Untuk itu dibutuhkan kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan informasi yang tersedia dan menyesuaikan dengan masalah yang dihadapi. "Seseorang yang *information literate* memiliki kemampuan sebagai berikut; (1) Menentukan informasi yang dibutuhkan, (2) Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, (3) Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis, (4) Menyesuaikan informasi dengan dasar pengetahuan yang dimiliki, (5) Menggunakan informasi secara

efektif untuk mendapatkan hasil tertentu (6) Mengetahui masalah-masalah ekonomi, hukum dan sosial yang terkait dengan penggunaan informasi dan menggunakan informasi secara legal dan etis" (*Association of College and Research Libraries*)

STANDAR DAN INDIKATOR *INFORMATION LITERACY* BAGI SISWA PENDIDIKAN TINGGI

Untuk mengetahui apakah seorang siswa *information literate* ada beberapa indikator yang bisa digunakan. *American Library Association (ALA)* menetapkan beberapa standar dan indikator bagi siswa pendidikan tinggi di amerika, antara lain; (1) Menentukan informasi yang dibutuhkan. Indikatornya antara lain, siswa dapat mendefinisikan informasi yang dibutuhkan, siswa dapat mengidentifikasi berbagai macam tipe dan format sumber informasi yang diperlukan, siswa dapat memperhitungkan biaya, keuntungan dan kerugian dalam mendapatkan informasi yang diperlukan, siswa dapat melakukan evaluasi terhadap kebutuhan informasinya.

(2) Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien. Indikatornya antara lain; siswa dapat memilih metode yang paling tepat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, siswa dapat mendesain strategi pencarian informasi yang paling efektif, siswa mampu mendapatkan informasi baik secara online maupun offline dengan berbagai metode, siswa dapat memperbaiki metode pencarian informasinya, siswa dapat mengekstrksi, menyimpan dan mengatur informasi dan sumbernya.

(3) Melakukan evaluasi terhadap informasi dan sumber informasi secara kritis dan bisa menyesuaikan dengan dasar pengetahuan dan nilai yang dimilikinya. Indikatornya antara lain; siswa dapat merangkum ide dasar dari informasi-informasi yang telah dikumpulkannya, siswa dapat menetapkan dan menerapkan criteria untuk mengevaluasi informasi dan sumbernya, siswa dapat mensintesis ide utama untuk membentuk konsep baru, siswa dapat membandingkan pengetahuan baru yang didapatkan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menentukan nilai tambah, adanya ketidaksesuaian dan

karakteristik informasi yang lain, siswa dapat menentukan apakah pengetahuan yang baru memiliki dampak terhadap nilai-nilai pribadinya dan menentukan langkah mengenai hal tersebut, siswa dapat melakukan cross cek atas pengertian dan interpretasi atas informasi yang didupatkannya dengan pandangan dari praktisi dan ahli di bidang yang bersangkutan, siswa dapat menentukan apakah informasi yang didupatkannya harus dirubah dan diperbaiki.

(4) Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu baik secara individu maupun kelompok. Indikatornya adalah ; siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang baru dan yang lama dalam perancangan produk atau pemecahan masalah, siswa dapat memperbaiki proses pengembangan produk atau kinerja kelompok dengan informasi yang didupatkannya, siswa dapat mengkomunikasikan hasil dan kinerja kelompok secara efektif.

(5) Mengerti masalah-masalah ekonomi, hukum dan social yang berkaitan dengan penggunaan dan akses informasi dan menggunakan informasi secara legal dan etis. Indikatornya adalah ; siswa mengetahui dan memahami sebagian besar masalah-masalah etika, hukum dan sosio-ekonomi yang berkaitan dengan akses dan penggunaan informasi dan teknologi informasi, siswa patuh terhadap hukum, aturan, kebijaksanaan institusi dan etiket yang terkait dengan akses dan penggunaan sumber-sumber informasi, siswa mengakui dan menghargai dalam menggunakan informasi dari sumber informasi tertentu dalam pengembangan dan publikasi produknya.

PENGEMBANGAN *INFORMATION LITERACY* DI PENDIDIKAN TINGGI

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menciptakan *lifelong learners*, manusia yang terus belajar sepanjang hayat. Dengan memberikan pondasi yang kuat dalam berpikir kritis dan logis, belajar tentang bagaimana caranya belajar, pendidikan membantu menciptakan sumber daya manusia yang mampu terus berkembang dalam karir dan kehidupan mereka. Siswa yang *information literate* memiliki kemampuan untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapinya di dunia kerja, bagaimanapun pesatnya tantangan yang akan dihadapinya.

Information literacy bukan sekedar ketrampilan/*skills* namun lebih merupakan *mindset*, yakni bagaimana siswa berurusan dengan informasi yang tersedia di luar sana, dengan dunia di sekitar kita yang terus berubah dan bagaimana menciptakan pengetahuan. *Information literacy* lebih merupakan *cognitive skills*—cara berpikir, memecahkan masalah dan relajar memiliki dampak yang lebih besar pada kemampuan seseorang untuk berkompetisi di masyarakat yang kaya akan teknologi seperti saat ini dibanding ketrampilan menggunakan *software* atau *hardware platform* manapun.

Pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis. Banyaknya informasi yang tersedia diluar sana harus disikapi dengan kritis untuk membuktikan validitasnya. Untuk mengevaluasi sebuah sumber informasi Universitas Oregon, Amerika membuat daftar pertanyaan yang bisa diajukan yaitu :

1. Otoritas: Bagaimana reputasi dan kompetensi si pembuat informasi? Apakah pembuat informasi memiliki reputasi yang baik dan memiliki kompetensi dalam topik yang dibicarakannya?
2. Objektivitas: Apakah tujuan si pembuat informasi? Apakah dia memiliki tujuan tertentu? Apakah terdapat bias di dalamnya? Apakah informasi yang diberikan memiliki dasar yang kuat?
3. Kualitas: Apakah informasi tersusun dengan baik, lengkap dan akurat? Apakah gambar, table, grafik dan diagram dipresentasikan dengan baik?
4. Coverage: Apakah informasi mendukung materi yang didapatkan sebelumnya? Apakah memberikan pengetahuan tambahan? Apakah siswa informasi yang didapat sudah cukup untuk memperkuat argumen?
5. Kualitas informasi terkait dengan waktu: Apakah informasi yang dibutuhkan harus *up to date*? Kapan informasi ini diterbitkan? Apakah informasi ini sebelumnya pernah direvisi?
6. Relevansi: Apakah informasi berhubungan dengan topic yang akan dicari? Apakah membantu dalam mengatasi masalah?

Untuk bisa mencapai *Information literacy* dibutuhkan waktu, usaha, dan tenaga dari berbagai pihak. Pembekalan ketrampilan teknologi informasi bagi siswa baru saja tidaklah cukup, harus dibuat desain pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan. Penguasaan *Information literacy* akan lebih baik jika disesuaikan dengan konteks pembelajaran atau melalui *embedded learning*.

PENUTUP

Information literacy penting untuk dimiliki mahasiswa. *Information literacy* merupakan mindset tentang bagaimana kita berurusan dengan membanjirnya informasi di era informasi saat ini, bagaimana berpikir kritis, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Institusi pendidikan tinggi sebaiknya membekali lulusannya dengan penguasaan *information literacy*, desain pembelajarannya disesuaikan dengan konteks dan menyatu dalam kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

"American Library Association Presidential Committee on Information Literacy *Final Report*". 1989. American Library Association. [3 Maret 2007]
<<http://www.ala.org/ala/acrl/acrlpubs/whitepapers/presidential.htm>>

Association of College & Research Libraries "*Information Literacy Competency Standards for Higher Education*." 2000. . [6 Mei 2007]
<<http://www.ala.org/ala/acrl/acrlstandards/informationliteracycompetency.htm>>

Lorenzo, George & Dziuban, Charles. "Ensuring the Net Generation Is Net Savvy". 2006. *EDUCAUSE Learning Initiatives*.
<<http://www.educause.edu/apps/eli/ELI06/ELI3006.pdf>>

Foster, A.L. "*Information Navigation 101*". 2007. [2 Februari 2007]
<<http://www.chronicle.com/free/v53/i27/27a03801.htm>>

Educational Testing Service". 2003 "*Succeeding in the 21st century: What higher education must do to address the gap in information and communication technology proficiencies*". Educational Testing Service. [1 Mei

2007].http://www.ets.org/Media/Tests/Information_and_Communication_Technology_Literacy/ICTwhitepaperfinal.pdf>

Pratt, D. & Stevenson, H. J. "*Using a student-centered model for assessing pre service teachers' use of technology in student teaching*".2007. AACE Journal, 15(1), 39-55.

Campbel, J.D."*Changing a cultural icon, The academic library as a virtual destination*".2006.EDUCAUSE Review.[9 Mei 2007].
<http://www.educause.edu/apps/er/erm06/erm0610.asp>

McDonald, R.H&Thomas, Chuck. "*Disconnects Between Library Culture and Millennial Generation Values, Libraries must consider changes in both policy and technology to remain relevant to the next generation of students*".2006.EDUCAUSE Quarterly Journal Number 4 2006